



**Kepemimpinan Transformatif dalam upaya Kepala Madrasah Mentransformasi Karakter Pelajar Pancasila di MA Nurul Qur'an**

Amien Arbi'ah <sup>✉1</sup>, Sulton <sup>✉2</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel :                      Diterima Mei                      Revisi Juni                      Dipublikasikan Juli</p> <p><b>Keywords :</b>                      Kepemimpinan                      Transformatif,                      Kepala Madrasah,                      Karakter Pelajar                      Pancasila</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MA Nurul Qur'an. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana dimensi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual digunakan untuk mentransformasi karakter siswa di tengah tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius pesantren dengan dimensi Pelajar Pancasila melalui keteladanan nyata dan komunikasi visi yang persuasif. Stimulasi intelektual mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran karakter, sementara pertimbangan individual memberikan ruang bagi perkembangan personal siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah model kepemimpinan transformatif yang adaptif mampu memperkuat karakter mandiri dan bernalar kritis siswa sekaligus mempertahankan identitas spiritual madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada sinkronisasi budaya literasi Al-Qur'an dengan penguatan karakter nasional yang sistematis.</p>
<p><b>How to Cite :</b>                      Arbi'ah, A., &amp; Sulton.                      (2026). Kepemimpinan                      Transformatif dalam                      upaya Kepala Madrasah                      Mentransformasi                      Karakter Pelajar                      Pancasila di MA Nurul                      Qur'an. <i>Jurnal Pancasila                      dan Kewarganegaraan</i>,                      11 Special Issue (2), pp.                      215-224.</p>	<p><b>ABSTRACT</b>  <i>Transformational Leadership in the Principal's Efforts to Transform Pancasila Student Character at MA Nurul Qur'an.</i> This research aims to analyze the transformational leadership style of the madrasah principal in implementing the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at MA Nurul Qur'an. The main focus of this study is how the dimensions of idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration are used to transform student character amidst digital era challenges. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Research findings indicate that the madrasah principal successfully integrated pesantren religious values with the Pancasila Student dimensions through real modeling and persuasive vision communication. Intellectual stimulation encouraged teachers to innovate in character learning, while individualized consideration provided space for students' personal development. The conclusion of this study is that an adaptive transformational leadership model can strengthen students' independent and critical reasoning characters while maintaining the madrasah's spiritual identity. The novelty of this research lies in the synchronization of Al-Qur'an literacy culture with systematic national character building.</p>
<p>✉ <b>Alamat korespondensi:</b>                      Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1,2</sup></p>	
<p>✉ <b>E-mail:</b>                      Amienarbiah299@gmail.com<sup>1</sup>; sulton@umpo.ac.id<sup>2</sup>;</p>	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional saat ini menghadapi tantangan degradasi moral yang serius di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang tak terbendung (Husnah, Qosim, and Solehudin 2024). Fenomena seperti luntarnya etika remaja dan pengaruh negatif media sosial menjadi

ancaman nyata bagi keberlangsungan jati diri bangsa (Santoso 2018). Hal ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah (MA), untuk mereposisi perannya tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng pertahanan moral

melalui penguatan karakter secara fundamental (Mubasyiroh and Muttaqin 2024).

Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini melalui Kurikulum Merdeka dengan menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas karakter bagi generasi emas Indonesia 2045 (Rudiawan, Cahyono, and A 2025). Profil ini mencakup enam dimensi kunci yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nabilah, Lutfiana, and Widodo 2025). Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan seringkali terhambat oleh pola kepemimpinan yang masih bersifat konvensional, birokratis, dan kurang inovatif, sehingga nilai-nilai tersebut gagal terinternalisasi secara organik (Gunawan and Cahyani 2024).

Di MA Nurul Qur'an, proses integrasi nilai luhur Pancasila dengan budaya pesantren yang kental memerlukan pendekatan kepemimpinan khusus. Kepemimpinan ini harus mampu menggerakkan kesadaran kolektif seluruh warga madrasah agar karakter tidak sekadar menjadi hafalan materi, melainkan perilaku keseharian (Hidayah 2024). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya model kepemimpinan yang adaptif dalam menjawab kompleksitas perubahan zaman melalui transformasi potensi warga madrasah menjadi energi riil untuk kemajuan institusi (Saifudin dkk. 2024).

Kepemimpinan transformasional hadir sebagai solusi strategis karena kemampuannya dalam memotivasi bawahan untuk melakukan tanggung jawab melebihi apa yang diharapkan (Hasim, Yakin, and Subki 2023). Gaya ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam karena menekankan pada aspek keteladanan dan pemberdayaan (Rafsanjani 2019). Kepala Madrasah sebagai agen perubahan (agent of change) memegang peran sentral dalam menginternalisasikan dimensi Pelajar Pancasila yang mencakup aspek keimanan hingga nalar kritis melalui visi yang menginspirasi (Hidayah 2024).

Tanpa sentuhan kepemimpinan yang inspiratif, kebijakan penguatan karakter hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa dampak nyata pada perilaku siswa (Masruroh 2023). Pemimpin madrasah harus mampu melampaui tugas-tugas manajerial rutin untuk menyentuh aspek emosional dan spiritual guru serta siswa (Mubasyiroh and Muttaqin 2024). Hal ini sangat krusial dalam membangun budaya

sekolah islami yang unggul dan kompetitif, terutama saat berhadapan dengan disrupsi di era digital (Maryati 2025).

Rasionalisasi penggunaan gaya transformasional di MA Nurul Qur'an didasarkan pada empat dimensi utama menurut Bernard Bass, yakni idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration (Harsoyo 2022). Melalui dimensi pengaruh ideal, Kepala Madrasah bertindak sebagai model peran (role model) yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, sehingga membangkitkan kepercayaan dan kekaguman dari staf serta siswa (Rogo dkk. 2025).

Dimensi motivasi inspiratif memungkinkan pimpinan untuk mengomunikasikan visi masa depan madrasah secara jelas dan menggugah semangat kolektif (Rafsanjani 2019). Sementara itu, stimulasi intelektual mendorong para guru untuk keluar dari zona nyaman dan menciptakan metode pembelajaran karakter yang kreatif serta inovatif sesuai kebutuhan generasi Z (Humaisi, Thoyib, and Nurdin 2024). Terakhir, pertimbangan individual memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan keunikan potensinya masing-masing (Harsoyo 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan transformasional, seperti studi tentang peningkatan mutu lulusan di MAN 2 Bulukumba (R 2024) dan optimalisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat dasar (Hidayah 2024). Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) terkait sinkronisasi spesifik antara religiositas santri dengan semangat nasionalisme Pancasila di tingkat menengah atas (Suriagiri 2020). Keunikan MA Nurul Qur'an terletak pada tantangan mentransformasi karakter di lingkungan yang sangat berbasis pada literasi Al-Qur'an (Najibuddiin, Sutrisno, and Sunarto 2022).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi Kepala Madrasah di MA Nurul Qur'an dalam mentransformasi karakter Pelajar Pancasila melalui pendekatan transformasional (Maryati 2025). Selain memetakan strategi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti kompetensi guru serta hambatan teknis seperti keterbatasan sarana digital yang mendukung penguatan karakter (Santoso 2018). Fokus diarahkan pada bagaimana integrasi nilai

spiritual dan inovasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan adaptif (Maryati 2025).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang memberdayakan dalam membangun disiplin siswa (Lestari, Wati, and Faridli 2025). Secara praktis, transformasi yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu menciptakan harmonisasi dan kenyamanan lingkungan belajar (Santoso 2018). Pada akhirnya, upaya ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral, sekaligus membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kunci sukses madrasah dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islaminya (Maryati 2025).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan transformasional di MA Nurul Qur'an secara mendalam dan kontekstual (Mulyana 2018). Penggunaan desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat menangkap keunikan interaksi sosial dan dinamika kepemimpinan yang terjadi di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik khusus berbasis nilai-nilai religious (Rukajat 2018). Dengan pendekatan ini, realitas mengenai bagaimana seorang pimpinan menggerakkan perubahan tidak hanya dilihat sebagai angka, melainkan sebagai sebuah narasi kehidupan organisasi yang utuh dan menyeluruh.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk mendapatkan data yang kaya (Moleong 2015). Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku keseharian kepala madrasah, mulai dari keteladanan dalam ibadah hingga cara berkomunikasi dengan staf (Sobri 2025). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah, para guru, dan perwakilan siswa guna menggali persepsi subjektif serta pengalaman nyata mereka terkait dampak kepemimpinan tersebut terhadap iklim sekolah (Sugiyono 2010). Teknik ini disempurnakan dengan studi dokumentasi terhadap program kerja madrasah dan laporan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memvalidasi kesesuaian antara kebijakan tertulis

dengan implementasi di lapangan (Hidayah 2024).

Seluruh informan dalam penelitian ini dipilih dengan cermat menggunakan teknik purposive sampling (Azwar 2001). Kriteria pemilihan informan didasarkan pada kapasitas, peran, dan keterlibatan langsung mereka dalam pengambilan kebijakan serta pelaksanaan program penguatan karakter di madrasah. Langkah ini sangat krusial guna memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari subjek yang memiliki pemahaman otoritatif dan pengalaman autentik mengenai proses transformasi karakter siswa, sehingga informasi yang dihasilkan memiliki kedalaman dan akurasi yang tinggi (Rogo dkk. 2025).

Teknik analisis data dalam kajian ini mengikuti model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam membedah masalah kepemimpinan, peneliti menggunakan kriteria referensi teori The Four I's dari Bernard M. Bass sebagai pisau analisis utama. Sementara itu, untuk mengevaluasi capaian karakter siswa, peneliti merujuk pada regulasi Kemendikbudristek mengenai dimensi Profil Pelajar Pancasila (Harsoyo 2022). Sinergi antara teori kepemimpinan global dan standar karakter nasional ini memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam menjelaskan keterkaitan antara perilaku pemimpin dengan perubahan perilaku pengikutnya.

Alur berpikir penelitian ini disusun secara sistematis, dimulai dari identifikasi perilaku transformatif kepala madrasah, kemudian menganalisis bagaimana pengaruh perilaku tersebut terhadap internalisasi karakter siswa, hingga akhirnya merumuskan model solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan. Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui proses pengecekan silang antar data yang diperoleh, penelitian ini memastikan bahwa setiap temuan bersifat objektif, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Santoso 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di MA Nurul Qur'an menunjukkan bahwa Kepala Madrasah telah mengimplementasikan dimensi idealized influence (pengaruh ideal) secara mendalam dengan memposisikan diri sebagai figur sentral dalam kedisiplinan dan religiositas. Kepala

Madrasah menyadari bahwa di lingkungan pendidikan Islam yang berbasis pesantren, pemimpin adalah cermin bagi bawahannya. Kehadirannya secara konsisten lebih awal untuk menyambut siswa di gerbang madrasah dan memimpin ibadah pagi bukan sekadar rutinitas, melainkan pesan kuat tentang pentingnya integritas waktu dan spiritualitas (Santoso 2018,).

Keteladanan ini memberikan dampak sistemik terhadap peningkatan kepatuhan warga madrasah terhadap tata tertib yang berlaku. Ketika seorang pimpinan mampu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, muncul rasa segan dan hormat yang tulus dari guru maupun siswa. Fenomena ini membuktikan bahwa transformasi karakter dimulai dari identifikasi siswa terhadap perilaku pemimpinnya yang dianggap memiliki standar moral tinggi. Tanpa integritas yang nampak, kebijakan perubahan hanya akan dipandang sebagai beban instruksional semata (Juhro 2020).

Temuan ini secara tegas mengonfirmasi bahwa internalisasi karakter Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia", menuntut pendekatan yang melampaui sekadar instruksi lisan atau penyampaian materi teoretis di dalam kelas. Penguatan dimensi spiritual dan moral ini memerlukan manifestasi nyata dalam bentuk tindakan konkret yang dapat disaksikan langsung oleh seluruh warga madrasah, mulai dari siswa hingga tenaga kependidikan (Mubasyiroh and Muttaqin 2024). Tanpa adanya keteladanan yang terlihat, nilai-nilai luhur tersebut berisiko hanya menjadi slogan administratif yang gagal meresap ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks ini, peran kepala madrasah sebagai figur sentral menjadi sangat krusial melalui penerapan kepemimpinan yang autentik. Pemimpin yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan secara konsisten akan membangkitkan kekaguman serta kepercayaan mendalam dari lingkungan sekitarnya. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi modal sosial utama dalam menggerakkan agenda perubahan serta transformasi budaya di lembaga pendidikan Islam (Ernita and Adriansyah 2023). Ketika kepemimpinan dijalankan dengan integritas, seluruh elemen madrasah akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang beradab dan religius.

Pada dimensi *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), Kepala Madrasah memainkan peran strategis dengan mewujudkan komunikasi visi yang sangat artikulatif dan bermakna (Asiri dkk. 2024). Visi tersebut tidak hanya disampaikan sebagai rangkaian kata-kata formal, melainkan secara cerdas menyinergikan nilai-nilai luhur pesantren dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap momentum krusial, seperti rapat koordinasi maupun upacara bendera. Melalui narasinya, Kepala Madrasah mampu mengubah visi abstrak menjadi sumber inspirasi yang membangkitkan semangat kolektif seluruh warga madrasah untuk mencapai standar keunggulan yang lebih tinggi.

Strategi komunikasi yang intensif ini bertujuan utama agar seluruh elemen madrasah memiliki pemahaman yang utuh dan selaras bahwa identitas sebagai santri sama sekali tidak bertentangan dengan jati diri sebagai warga negara yang pancasilais (Hidayah 2024). Dengan menjembatani nilai-nilai religiusitas tradisional dan prinsip-prinsip kebangsaan modern, Kepala Madrasah berhasil menghilangkan dikotomi antara pendidikan agama dan kewarganegaraan. Dampaknya, tercipta sebuah kohesi sosial di lingkungan madrasah di mana para siswa merasa bangga dengan spiritualitasnya sekaligus berkomitmen penuh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam narasi yang disampaikan, Kepala Madrasah sering menekankan bahwa kecakapan abad ke-21 yang kompetitif harus tetap berakar pada akhlak mulia sebagai fondasi utama. Dengan memberikan makna yang lebih tinggi pada pekerjaan rutin guru, para pendidik merasa memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menyukseskan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru tidak lagi melihat P5 sebagai beban administratif tambahan, melainkan sebagai ladang pengabdian untuk mencetak generasi yang seimbang antara intelektualitas dan moralitas.

Berdasarkan data observasi di lapangan, motivasi yang diberikan oleh pemimpin terbukti berhasil secara signifikan dalam menurunkan resistensi guru terhadap perubahan kurikulum yang seringkali dianggap membebani. Melalui pendekatan yang empatik dan suportif, Kepala Madrasah mampu mengubah persepsi negatif menjadi antusiasme, sehingga semangat kolaboratif antar-guru meningkat pesat dalam merancang proyek-proyek sosial siswa yang lebih relevan dengan isu-isu terkini.

Transformasi sikap ini menciptakan ruang inovasi di mana para pendidik merasa aman untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru yang lebih kontekstual dan berdampak langsung pada pengembangan karakter peserta didik.

Fenomena ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menyatakan bahwa pemimpin yang mampu mengartikulasikan visi masa depan dengan optimisme tinggi akan mendorong bawahan untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi demi tujuan organisasi yang lebih besar. Dengan menekankan nilai kemanfaatan jangka panjang dari kurikulum baru, pemimpin berhasil menyatukan komitmen kolektif seluruh warga madrasah. Hasilnya, perubahan kurikulum tidak lagi dipandang sebagai instruksi administratif semata, melainkan sebagai sebuah misi bersama untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kepedulian sosial yang mendalam sesuai dengan spirit Pelajar Pancasila (Rafsanjani 2019).

Implementasi *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual) terlihat nyata dari kebijakan Kepala Madrasah yang aktif mendorong guru untuk mengeksplorasi platform digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pemimpin memberikan tantangan bagi para guru untuk memanfaatkan media baru dalam pembelajaran karakter. Stimulasi ini bertujuan agar metode pengajaran tidak terjebak dalam pola-pola konvensional yang membosankan bagi siswa generasi Z yang sangat akrab dengan dunia siber (Gunawan and Cahyani 2024).

Pemimpin madrasah juga memberikan ruang otonomi yang luas bagi guru bimbingan konseling dan wali kelas untuk mendesain metode refleksi diri yang kreatif. Pendekatan ini menggeser paradigma lama yang mengedepankan sanksi administratif menuju pendekatan yang lebih bersifat edukatif dan reflektif. Dengan memberikan kepercayaan kepada staf untuk berinovasi, Kepala Madrasah menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas di tingkat unit terkecil pendidikan, yakni interaksi di dalam kelas.

Stimulasi intelektual ini memicu munculnya inovasi-inovasi mikro yang sangat relevan dengan kebutuhan siswa di era digital, seperti penggunaan jurnal refleksi digital yang interaktif (Maryati 2025). Melalui cara ini, Kepala Madrasah secara tidak langsung melatih siswa untuk mengasah dimensi "Bernalar

Kritis". Siswa diajak untuk mengevaluasi diri dan lingkungannya melalui pendekatan pembelajaran yang menantang namun tetap memberikan ruang bagi penemuan solusi secara mandiri.

Aspek *individualized consideration* (pertimbangan individual) dilakukan melalui pendekatan personal yang sangat humanis kepada siswa yang menghadapi kendala perilaku. Kepala Madrasah tidak ragu untuk mengadakan sesi dialog privat sebagai bentuk bimbingan langsung kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam sesi tersebut, pimpinan bertindak lebih sebagai mentor dan orang tua daripada sebagai otoritas yang menghukum, sehingga siswa merasa didengarkan dan dihargai (Harsoyo 2022).

Melalui dialog yang empatik, penanaman nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipahami oleh siswa sebagai indoktrinasi yang kaku, melainkan dirasakan sebagai bentuk dukungan nyata bagi pertumbuhan pribadi mereka. Ketika guru dan pimpinan madrasah memberikan perhatian individual yang tulus, siswa merasa dihargai sebagai subjek pendidikan yang unik, bukan sekadar objek kebijakan. Pendekatan berbasis kasih sayang dan pengertian ini terbukti sangat efektif dalam meminimalisir angka pelanggaran disiplin yang berulang, karena siswa merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan sekolahnya. Alih-alih merasa terkekang oleh aturan, mereka melihat nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup yang bermakna bagi masa depan mereka sendiri.

Pendekatan personal ini secara perlahan namun pasti meningkatkan dimensi "Kemandirian" dalam diri siswa, yang merupakan salah satu pilar utama Profil Pelajar Pancasila. Peningkatan kemandirian ini terlihat ketika siswa mulai mampu melakukan tindakan baik dan bertanggung jawab atas kesadaran moral internal, tanpa perlu pengawasan ketat dari guru maupun pihak madrasah. Pergeseran dari disiplin eksternal (karena takut hukuman) menuju disiplin internal (karena kesadaran nilai) menandakan keberhasilan pendidikan karakter yang sesungguhnya. Dalam tahap ini, madrasah telah berhasil menciptakan ekosistem yang menumbuhkan motivasi intrinsik, di mana etika dan integritas menjadi bagian dari identitas diri siswa yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, Wati, and Faridli 2025).

Integrasi nilai-nilai religius dalam kepemimpinan transformasional di MA Nurul Qur'an menciptakan atmosfer pendidikan yang

unik dan khas. Kepala Madrasah berhasil memberikan interpretasi teologis terhadap dimensi "Berkebinekaan Global" dengan menyelaraskannya pada prinsip ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia). Hal ini memastikan bahwa semangat globalisme yang diusung tidak akan menceraibut siswa dari akar identitas keislaman mereka (Suriagiri 2020).

Melalui berbagai kegiatan diskusi lintas minat, siswa di MA Nurul Qur'an diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang, namun tetap teguh pada prinsip-prinsip pesantren. Strategi ini menunjukkan bahwa pemimpin transformasional di lembaga Islam memiliki peran ganda: sebagai penggerak modernisasi pendidikan dan sebagai penjaga gawang nilai-nilai spiritual (Maryati 2025). Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek substansial dari pembangunan karakter bangsa.

Kepala Madrasah juga berperan aktif sebagai fasilitator dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan intensif mengenai manajemen Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan ini mendorong guru untuk berevolusi dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi fasilitator proyek yang handal (Hidayah 2024). Dengan dukungan penuh dari manajemen, para guru menjadi lebih berani dalam mengeksplorasi tema-tema P5 yang menantang, seperti tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya".

Penerapan tema tersebut di MA Nurul Qur'an secara kreatif dihubungkan dengan konsep kesehatan mental dalam perspektif Islam, memberikan kedalaman makna bagi siswa. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mendistribusikan wewenang secara proporsional kepada tim kerja yang kompeten (Asrina 2020). Desentralisasi tanggung jawab ini menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di kalangan staf pendidik untuk mencapai target kualitas pendidikan yang dicanangkan.

Dalam merespons dinamika tantangan era digital, kepemimpinan di MA Nurul Qur'an secara spesifik diarahkan pada pembentukan filter etika siswa saat berinteraksi di ruang publik virtual. Kepala Madrasah menyadari bahwa penguasaan teknologi tanpa landasan moral yang kuat dapat menjadi bumerang bagi karakter peserta didik. Oleh karena itu, madrasah mendorong penggunaan gawai di sekolah yang

dikelola secara bijak dan terarah, di mana perangkat teknologi hanya dipergunakan untuk kepentingan riset, kolaborasi akademis, dan pengembangan literasi digital yang bertanggung jawab (Maryati 2025). Kebijakan ini tidak bermaksud membatasi akses informasi, melainkan bertujuan mengonstruksi paradigma siswa agar mampu membedakan antara informasi yang bermanfaat dan konten yang destruktif.

Strategi ini merupakan langkah preventif yang krusial untuk memitigasi dampak negatif teknologi yang berpotensi mendegradasi moralitas generasi muda, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, dan paparan konten asusila (Santoso 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam praktik digital sehari-hari, kepemimpinan madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Alhasil, teknologi tidak lagi dilihat sebagai ancaman terhadap karakter Pelajar Pancasila, melainkan sebagai sarana dakwah dan aktualisasi diri yang sehat. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara digital (*digitally smart*), tetapi juga bijak secara digital (*digitally wise*) dalam menjaga martabat diri dan institusinya di dunia maya.

Dengan mengarahkan teknologi sebagai sarana belajar dan dakwah, siswa dilatih untuk memiliki ketajaman nalar dalam menyaring informasi yang masuk. Kemampuan literasi digital ini menjadi bagian integral dari penguatan karakter Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap perubahan zaman (Afriansyah, Cahyono, and Asmaroini 2024). Pemimpin madrasah meyakini bahwa menutup diri dari teknologi bukanlah solusi, melainkan memperkuat imunitas moral siswalah yang menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan masa depan.

Sinergi antara madrasah dan orang tua juga menjadi poin krusial yang diperhatikan melalui dimensi pertimbangan individual. Kepala Madrasah secara rutin mengadakan forum komunikasi untuk menyamakan persepsi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah (Lestari, Wati, and Faridli 2025). Pemimpin menyadari bahwa pendidikan karakter akan menemui kegagalan jika terjadi dikotomi atau pertentangan nilai antara lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga.

Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pesan yang

konsisten mengenai karakter yang diharapkan, baik dari guru maupun orang tua mereka sendiri. Keselarasan lingkungan ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku keseharian siswa (Saifudin dkk. 2024). Dampak nyata dari strategi ini terlihat pada perilaku siswa yang tetap terjaga kesantunannya meskipun sedang berada di luar pengawasan formal pihak madrasah maupun sekolah.

Pembahasan mengenai dimensi intellectual stimulation juga mengungkap adanya pergeseran paradigma belajar yang signifikan dari pola instruksional searah menuju pembelajaran berbasis proyek. Kepala Madrasah memfasilitasi guru untuk melakukan studi banding dan berbagi praktik baik guna memperkaya metodologi mereka (Gunawan and Cahyani 2024). Inovasi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di sekitar lingkungan madrasah mereka sendiri.

Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima teori, melainkan didorong menjadi subjek kreatif yang mampu menawarkan solusi nyata bagi problematika masyarakat. Hal ini sepenuhnya sejalan dengan tujuan utama pembentukan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada kemandirian dan daya cipta (Nabiilah, Lutfiana, and Widodo 2025). Kepemimpinan transformasional di sini berperan sebagai katalisator yang membuka potensi-potensi terpendam dalam diri siswa melalui tantangan intelektual yang sistematis.

Melalui dimensi inspirational motivation, Kepala Madrasah berhasil membangun rasa bangga (pride) di kalangan warga madrasah. Visi yang dikomunikasikan bukan lagi sekadar angka kelulusan atau prestasi akademik semata, melainkan kontribusi nyata dalam membentuk jati diri generasi emas 2045 (Nabiilah, Lutfiana, and Widodo 2025). Rasa bangga ini menjadi bahan bakar motivasi bagi seluruh staf untuk memberikan kinerja terbaik mereka melampaui standar minimal yang ditetapkan (R 2024).

Evaluasi berkala yang dilakukan pimpinan menunjukkan sisi kemanusiaan yang mendalam dari gaya kepemimpinan transformasional. Kepala Madrasah menghindari cara-cara otoriter dalam memberikan koreksi terhadap kekurangan staf, melainkan melalui bimbingan teknis yang konstruktif (Rafsanjani 2019). Iklim organisasi yang sehat ini memastikan setiap individu merasa aman untuk belajar dari kesalahan dan

terus berkembang secara profesional maupun personal (Humaisi, Thoyib, and Nurdin 2024).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dimensi "Gotong Royong" siswa mengalami penguatan yang signifikan melalui keterlibatan langsung pimpinan dalam berbagai kegiatan sosial. Pemimpin madrasah tidak hanya memberikan instruksi dari balik meja, tetapi seringkali turun langsung ke lapangan untuk mendampingi siswa dalam program bakti masyarakat, seperti pembersihan lingkungan ibadah atau penyaluran bantuan sosial. Kehadiran fisik pimpinan di tengah-tengah aksi nyata ini memberikan teladan hidup tentang pentingnya empati dan kepedulian sosial yang tidak bisa digantikan oleh teori semata (Hidayah 2024). Melalui interaksi ini, siswa melihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah prioritas utama yang harus diwujudkan dalam pengabdian nyata kepada sesama.

Aktivitas kolektif yang dipandu secara langsung oleh pimpinan ini terbukti efektif dalam mengikis sifat individualistis siswa yang sering kali menjadi efek samping dari kecanduan teknologi dan isolasi media sosial (Maryati 2025). Dengan terlibat dalam kerja sama tim di dunia nyata, siswa dipaksa untuk keluar dari "gelembung digital" mereka dan belajar memahami dinamika sosial di lingkungan sekitarnya. Proses ini tidak hanya menumbuhkan rasa solidaritas, tetapi juga membangun kesadaran bahwa sebagai makhluk sosial, kebermaknaan hidup seseorang ditentukan oleh kontribusinya terhadap kesejahteraan bersama. Pada akhirnya, semangat gotong royong ini menjadi penyeimbang yang kuat terhadap egoisme digital, sekaligus memperkokoh fondasi karakter Pelajar Pancasila yang tangguh dan peduli.

Secara keseluruhan, integrasi gaya kepemimpinan transformasional di MA Nurul Qur'an telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berdaya tahan. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan meresap secara bertahap ke dalam seluruh aspek kehidupan madrasah melalui kekuatan keteladanan yang konsisten dari jajaran pimpinan (Santoso 2018). Dengan menyatukan visi religius pesantren dan nilai kebangsaan, madrasah telah berubah menjadi lingkungan belajar yang dinamis, di mana setiap interaksi sosial menjadi sarana penanaman etika. Keberhasilan ini membuktikan bahwa sinergi antara kebijakan administratif dan pendekatan

personal merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan budaya organisasi yang positif.

Keberhasilan ini memberikan keyakinan fundamental bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan positif dan nilai-nilai spiritual mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga kokoh secara mental dan spiritual (Maryati 2025). Generasi yang lahir dari ekosistem ini dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berpijak pada akar moralitas yang kuat. Pada akhirnya, model kepemimpinan di MA Nurul Qur'an ini menjadi prototipe penting bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengaktualisasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai identitas nasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan.

## SIMPULAN

Kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh Kepala Madrasah di MA Nurul Qur'an telah terbukti menjadi determinan utama dalam mentransformasi karakter Pelajar Pancasila melalui pengintegrasian empat dimensi utama secara sistematis, yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila di lembaga ini tidak hanya bertumpu pada kurikulum formal, tetapi diwujudkan melalui kekuatan keteladanan pimpinan yang mampu menjadi figur sentral dalam kedisiplinan dan religiositas. Strategi ini diperkuat dengan pemberdayaan guru secara aktif dalam menciptakan inovasi pembelajaran karakter berbasis digital serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terukur dan aplikatif. Dengan mendorong staf untuk keluar dari zona nyaman dan mengeksplorasi metode refleksi diri yang kreatif, Kepala Madrasah berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang dinamis di mana setiap warga madrasah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan generasi yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara karakter.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui konstruksi model "Sinergi Transformatif-Religius", sebuah pendekatan kepemimpinan yang berhasil meleburkan nilai-nilai nasionalisme Pancasila ke dalam identitas budaya pesantren tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Dalam model ini, Pancasila tidak dipandang sebagai materi tambahan yang

bersifat instruksional, melainkan diintegrasikan sebagai manifestasi nyata dari akhlakul karimah yang relevan dengan tuntutan era modern. Sebagai implikasi praktis, disarankan bagi pimpinan madrasah untuk memperluas jangkauan kolaborasi digital dengan wali murid guna menciptakan pengawasan karakter yang berkesinambungan di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, bagi peneliti masa depan, terdapat peluang besar untuk melakukan studi komparatif berskala luas guna menguji efektivitas model kepemimpinan ini dalam memitigasi dampak negatif penggunaan gawai terhadap degradasi moral siswa di tingkat Madrasah Aliyah, sehingga dapat dihasilkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif di era disrupsi digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala MA Nurul Qur'an yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan data yang sangat berharga selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada segenap dewan guru dan para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data penelitian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada instansi pembina dan seluruh rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral serta masukan konstruktif dalam penyempurnaan naskah artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam dan penguatan karakter bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Alviananda Ghozu Khaira, Hadi Cahyono, and Ambiro Puji Asmaroini. 2024. "Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo." *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (1): 84 – 92.
- Asiri, Fadillah Ramadhani, Rabiatal Alya, Rianti Simarmata, and Yusawinur Barella. 2024. "Kepemimpinan Transaksional Dan Transformasional." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2 (2): 273–80.
- Asrina. 2020. "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Visi Sekolah Bermutu Di MA DDI Lil Banat." *Sao Jurnal Institut Agama Islam Negeri Parepare* 1.

- Azwar, Saefudin. 2001. *Metode Penelitian Cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernita, Amanda, and Ahmad Adriansyah. 2023. "Gaya Kepemimpinan Transformasional, Gaya Kepemimpinan Transaksional, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tidak Tetap Bank ABC Harapan Indah Bekasi)." *Jurnal of Accounting, Management, And Islamic Economics* 1 (1): 147–70.
- Gunawan, Bintang Saema, and Sella Cahyani. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Bandung." *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2 (1): 31–47.
- Harsoyo, Roni. 2022. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M . Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3 (2): 247–62.
- Hasim, Ahmad Nizar, Nurul Yakin, and Subki. 2023. "Kepemimpinan Trasnformasional Kepala Sekolah Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Aktualisasi Diri Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Masbagik Dan SMAN 1 Selong)." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 11 (1): 335–46.
- Hidayah, Nurul. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan P5 Di MI Terpadu Nurul Amal Parang." Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Humaisi, Syafiq, Muhammad Thoyib, and Muhammad Nurdin. 2024. *Kepemimpinan Transformasional Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Madrasah Berstandar Internasional Di Indonesia*. Boyolali: YMiC.
- Husnah, Rif'atul, Nanang Qosim, and Sollah Solehudin. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis School Based Management Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Hidmah Maron Probolinggo." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5 (1): 320–32.
- Juhro, Solikin M. 2020. *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, Dan Implikasi Pada Pembangunan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Lestari, Septi NurLaela, Ratna Kartika Wati, and Efi Miftah Faridli. 2025. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Karanglewas." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 10 (1): 21–30.
- Maryati, Sulis. 2025. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Era Digital." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8 (2): 910–20.
- Masruroh, Durrotul. 2023. "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Global Education Journal* 1 (2): 134–45.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubasyiroh, Nabilatun, and M Imamul Muttaqin. 2024. "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 15 (1): 100–111.
- Mulyana, Dedi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilillah, Lindiana Nada Salsabiil, Rose Fitria Lutfiana, and Rohmad Widodo. 2025. "Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah." *JPK ( Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan )* 10 (1): 31–42.
- Najibuddiin, Azwan, Sutrisno, and Sunarto. 2022. "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun." *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7 (2): 53–66.
- R, Risnawati. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MAN 2 Bulukumba." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rafsanjani, Haqiqi. 2019. "Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4 (1): 1–27.
- Rogo, Inviolata, Usman Radiana, Halida, Maria Ulfah, and Afandy. 2025. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus Di

- SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh)." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (1): 112–53.
- Rudiawan, Rofi, Hadi Cahyono, and Ambiro Puji A. 2025. "Praktik Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri Tulakan Pacitan." *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7 (2): 23–35.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saifudin, Eko, Imam Satibi, Benny Kurniawan, and Eliyanto. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1): 110–22.
- Santoso, Wawan Hadi. 2018. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mi Ma ' Arif Bego Depok Sleman." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 57–75.
- Sobri, Muhamad. 2025. "Peran Kepala Sekolah Transformasional Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMPIT Al-Hassan Kota Bekasi Pendidikan." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriagiri. 2020. *Kepemimpinan Transformasional*. Lhokseumawe: CV. Radja Publika.